

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Sejak awal berdirinya, Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora) IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin terus mengembangkan pendidikan tinggi Islam dengan istiqamah dan berkelanjutan. Fakultas ini telah berdiri sejak tahun 1961 atas kerja keras tokoh-tokoh ulama dan masyarakat Amuntai, yang didukung penuh oleh pemerintah daerah. Kemudian atas usaha keras mereka, dengan mendapatkan restu dari pemerintah pusat, pada tahun 1964 Fakultas Ushuluddin dinegerikan. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah dan efisiensi kerja IAIN Antasari, maka melalui SK. Menteri Agama RI Nomor: 40 Tahun 1978, tertanggal 20 Mei 1978, Fakultas Ushuluddin diintegrasikan ke Banjarmasin. Dengan terbitnya SK. Menteri Agama ini, maka di Amuntai tidak dibenarkan menerima mahasiswa baru lagi. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan di Banjarmasin bergabung dengan fakultas-fakultas lainnya. Jurusan yang pertama kali dibuka di Fakultas Ushuluddin adalah Jurusan Perbandingan Agama. Jurusan ini dibuka pada tahun 1977, yang mana pembukaannya bersamaan dengan pembukaan kuliah tingkat Doktoral atau Program Sarjana Lengkap tanggal 7 Februari 1977 di Banjarmasin. Setelah itu, Fakultas

Ushuluddin terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sekarang ini telah ada empat jurusan yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yaitu:

- a. Jurusan Studi Agama-agama (sebelumnya Perbandingan Agama)
- b. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (sebelumnya Tafsir Hadist)
- c. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
- d. Jurusan Psikologi Islam.¹

2. Visi dan Misi

- a. Visi: “Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang unggul dan berakhlak tahun 2032”
- b. Misi:
 - 1.) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial.
 - 2.) Mengembangkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
 - 3.) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.²

¹UIN Antasari Banjarmasin, “Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,” dalam <https://fuh.uin-antasari.ac.id/>, diakses 16 Juli 2023.

²UIN Antasari Banjarmasin, “Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,” dalam <https://fuh.uin-antasari.ac.id/>, diakses 16 Juli 2023.

3. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.1 Jenis kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	90	39.3%
2.	Perempuan	139	60.7%
Jumlah		229	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 139 orang atau 60,7%. Sedangkan responden laki-laki sebanyak 90 orang atau 39,3%.

b. Usia Responden

Tabel 4.2 Usia Responden

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1.	15-20 tahun	132	57.6%
2.	21-25 tahun	96	41.9%
3.	26-30 tahun	1	0.4%
Jumlah		229	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15-20 tahun, yaitu sebanyak 132 orang atau 57,6%. Sedangkan responden berusia 21-25 tahun sebanyak 96 orang atau 41,9% dan responden berusia 26-30 tahun sebanyak 1 orang atau 4%.

c. Jurusan Kuliah Responden

Tabel 4.3 Jurusan Kuliah Responden

No.	Jurusan	Frekuensi	Persentase
1.	Akidah Filsafat Islam	33	14.4%
2.	Psikologi Islam	80	34.9%
3.	Studi Agama-Agama	20	8.7%
4.	Ilmu al-Quran dan Hadist	96	41.9%
Jumlah		229	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden kuliah di jurusan Ilmu al-Quran dan Hadist, yaitu sebanyak 96 orang atau 41,9%, jurusan Psikologi Islam sebanyak 80 orang atau 34,9%, jurusan Akidah Filsafat Islam sebanyak 33 orang atau 14,4% dan jurusan Studi Agama-Agama sebanyak 20 orang atau 8,7%.

B. Tahapan Penelitian

Seluruh proses yang berkaitan dengan dengan penyusunan penelitian sesudah melaksanakan seminar proposal skripsi peneliti sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Proses Penelitian

Tanggal	Kegiatan	Keterangan
7 September 2021	Wawancara pendahuluan	Secara langsung menemui subjek
14 April 2022	Menghubungi <i>professional judgement</i> (Ibu Yulia Hairina, M. Psi, Psikolog)	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
14 April 2022	Menghubungi <i>professional judgement</i> (Ibu Mahdia Fadhila, M. Psi, Psikolog)	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
14 April 2022	Menghubungi <i>professional judgement</i> (Ibu Siti Raiyati, M. Psi)	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
20 Juni 2022	Mendapat <i>feedback</i> dari Ibu Siti Raiyati, M. Psi	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
2 November 2022	Mendapat final <i>feedback</i> dari Ibu Mahdia Fadhila, M. Psi, Psikolog	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
11 November 2022	Mendapat final <i>feedback</i> dari Ibu Yulia Hairina, M. Psi, Psikolog	Menghubungi via <i>whatsapp</i>
30 November 2022	Menyebarkan <i>try out</i> skala penelitian	<i>Google form</i>
12 Desember 2022	Responden <i>try out</i> terpenuhi	Mengecek via <i>Google form</i>
27 Desember 2022	Uji validitas dan reliabilitas	<i>SPSS statistics 25 for windows</i>
22 Mei 2023	Mendapat data jumlah mahasiswa aktif fakultas ushuluddin dan humaniora dari Bidang Akademik dan Kemahasiswaan	Secara langsung menemui ke kantor tata usaha fakultas

Lanjutan tabel 4.4 proses penelitian

29 Mei 2023	Melakukan penyebaran kuesioner penelitian dengan responden mahasiswa aktif di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Secara langsung membagikan pada responden
3 Juni 2023	Responden terpenuhi	Seluruh lembar kuesioner dikumpulkan kembali

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Kecerdasan Sosial

Rentang nilai pada variabel kecerdasan sosial berpatokan dengan nilai *minimum* dan nilai *maximum*. Adapun nilai patokannya adalah ($X_{min}: 21 \times 1 = 21$) dan ($X_{max}: 21 \times 4 = 84$). Berikut adalah deskripsi statistik kecerdasan sosial:

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Kecerdasan Sosial

	Rumus	Hasil
Range	$X_{max} - X_{min}$	$84 - 21 = 63$
Mean	$(X_{max} + X_{min})/2$	$(84 + 21)/2 = 52,5$
Standar Deviasi	$Range/6$	$63 / 6 = 10,5$
Hitung Interval	$(X_{max} - X_{min})/5$	$(84 - 21)/5 = 12,6 (13)$

Berikut rumus kategorisasi skala kecerdasan sosial pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.6 Rumus Kategorisasi dan Perhitungannya

Kategorisasi	Hitung Rentang Nilai ($X_{min} + Interval - 1$)	Rentang Nilai
Sangat rendah	$21 + 13 - 1 = 33$	21 – 33
Rendah	$34 + 13 - 1 = 46$	34 – 46
Sedang	$47 + 13 - 1 = 59$	47 – 59
Tinggi	$60 + 13 - 1 = 72$	60 – 72
Sangat tinggi	$73 + 13 - 1 = 85$	73 – 84

Berdasarkan tabel tersebut, maka variabel kecerdasan sosial pada penelitian ini dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor kecerdasan sosial yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Sosial

		Kategorisasi			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Rendah	28	12,2	12,2	12,2
	Rendah	157	68,6	68,6	80,8
	Sedang	43	18,8	18,8	99,6
	Tinggi	1	,4	,4	100,0
	Total	229	100,0	100,0	

Tabel 4.8 Rentang Nilai Skor Skala Kecerdasan Sosial

Rentang Nilai	<i>f</i>	%	Kategorisasi
21 – 33	28	12,2	Sangat Rendah
34 – 46	157	68,6	Rendah
47 – 59	43	18,8	Sedang
60 – 72	1	0,4	Tinggi
73 – 84	-	-	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.7 hasil kategorisasi variabel kecerdasan sosial menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori rendah dengan persentase 68,6%. Hal ini berarti dari 229 subjek, 157 orang memiliki kecerdasan sosial pada kategori rendah. Kemudian pada tabel 4.8 ditemukan bahwa rentang nilai yang memiliki persentase 68,6 (rendah), yaitu pada rentang nilai 34-46.

2. Krisis Seperempat Kehidupan

Rentang nilai pada variabel krisis seperempat kehidupan berpatokan dengan nilai *minimum* dan nilai *maximum*. Adapun nilai patokannya adalah (X_{min} : $18 \times 1 =$

18) dan ($X_{\max}: 18 \times 4 = 72$). Berikut adalah deskripsi statistik krisis seperempat kehidupan, yaitu:

Tabel 4.9 Deskripsi Statistik Krisis Seperempat Kehidupan

	Rumus	Hasil
Range	$X_{\max} - X_{\min}$	$72 - 18 = 54$
Mean	$(X_{\max} + X_{\min})/2$	$(72 + 18)/2 = 45$
Standar Deviasi	$\text{Range}/6$	$54 / 6 = 9$
Hitung Interval	$(X_{\max} - X_{\min})/5$	$(72 - 18)/5 = 10,8 (11)$

Kategori skor skala krisis seperempat kehidupan yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Rumus Kategorisasi dan Perhitungannya

Kategorisasi	Hitung Rentang Nilai ($X_{\min} + \text{Interval} - 1$)	Rentang Nilai
Sangat rendah	$18 + 11 - 1 = 28$	18 – 28
Rendah	$29 + 11 - 1 = 39$	29 – 39
Sedang	$40 + 11 - 1 = 50$	40 – 50
Tinggi	$51 + 11 - 1 = 61$	51 – 61
Sangat tinggi	$62 + 11 - 1 = 72$	62 – 72

Berikut merupakan kategorisasi skor krisis seperempat kehidupan yang ditampilkan pada tabel, yaitu:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Skala Krisis Seperempat Kehidupan

		Kategorisasi			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Rendah	3	1,3	1,3	1,3
	Rendah	31	13,5	13,5	14,8
	Sedang	148	64,6	64,6	79,5
	Tinggi	42	18,3	18,3	97,8
	Sangat Tinggi	5	2,2	2,2	100,0
	Total	229	100,0	100,0	

Tabel 4.12 Rentang Nilai Skor Skala Krisis Seperempat Kehidupan

Rentang Nilai	<i>f</i>	%	Kategorisasi
18 – 28	3	1,3	Sangat Rendah
29 – 39	31	13,5	Rendah
40 – 50	148	64,6	Sedang
51 – 61	42	18,3	Tinggi
62 – 72	5	2,2	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12 hasil kategorisasi variabel krisis seperempat kehidupan menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 64,6%. Hal ini berarti dari 229 subjek, terdapat 148 orang yang memiliki krisis seperempat kehidupan pada kategori sedang. Kemudian pada tabel 4.12 menjelaskan bahwa rentang nilai skor skala krisis seperempat kehidupan dengan persentase 64,6% (sedang) berada pada rentang nilai 40-50.

D. Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan untuk mengetahui kesesuaian item skala terhadap variabel yang akan diukur oleh peneliti. Sebuah item dapat dinyatakan valid, jika (r hitung $>$ r tabel). Uji validitas dilaksanakan dengan melibatkan Dewan Mahasiswa (DEMA) Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2022 sebagai subjek pengujian alat ukur dengan jumlah 50 mahasiswa. Kemudian, adapun r tabel untuk 42 subjek ($df = 40$, sig. 5%) yaitu 0,304.³

³V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).

a. Skala Kecerdasan Sosial

Skala kecerdasan sosial mempunyai 2 dimensi dengan 8 indikator yang diterapkan dalam 21 item setelah dilaksanakan uji validitas. Adapun total subjek *tryout* (N) = 42 dengan nilai sig. 5% (r hitung > 0,304). Berikut merupakan *blue print* setelah *try out* serta penomoran ulang item guna pengambilan data penelitian di lapangan.

Tabel 4.13 *Blue Print* Skala Kecerdasan Sosial yang Digunakan dalam Penelitian setelah Dilaksanakan *Try Out*

Variabel	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
Kecerdasan sosial	Kesadaran sosial	Empati dasar	14, 21	-	2
		Penyelarasan	4, 12	22	3
		Ketepatan empati	1,10	11, 23	4
		Kognisi sosial	5, 15	-	2
	Fasilitas sosial	Sinkronisasi	8, 24	6	3
		Persentase diri	25	30	2
		Pengaruh	7, 18	3	3
		Kepedulian	19, 27	-	2
Total Item Valid			15	6	21

Tabel 4.14 Penomoran Ulang *Blue Print* Skala Kecerdasan Sosial

Variabel	Dimensi	Indikator	Perubahan Nomor Item	
			No. Awal	No. Baru
Kecerdasan sosial	Kesadaran sosial	Empati dasar	14, 21	1, 2
		Penyelarasan	4, 12, 22	3, 4, 5
		Ketepatan empati	1, 10, 11, 23	6, 7, 8, 9
		Kognisi sosial	5, 15	10, 11
	Fasilitas sosial	Sinkronisasi	8, 24, 6	12, 13, 14
		Persentase diri	25, 30	15, 16
		Pengaruh	7, 18, 3	17, 18, 19
		Kepedulian	19, 27	20, 21
Total Item Valid			21	21

Dari tabel 4.14 tersebutlah terdapat 21 *item* yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian dan digunakan pula untuk melakukan analisis data penelitian selanjutnya.

b. Skala Krisis Seperempat Kehidupan

Skala krisis seperempat kehidupan mempunyai 7 indikator yang diterapkan dalam 18 *item* setelah dilaksanakan uji validitas. Adapun total subjek *try out* (N) = 42 dengan nilai sig. 5% (r hitung > 0,304). Berikut merupakan *blue print* setelah *try out* serta penomoran ulang *item* guna pengambilan data penelitian di lapangan.

Tabel 4.15 *Blue Print* Skala Krisis Seperempat Kehidupan yang Digunakan dalam Penelitian setelah Dilaksanakan *Try Out*

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
Krisis Seperempat Kehidupan	Bimbang mengambil keputusan	1, 18	10, 24	4
	Putus asa	11	4	2
	Penilaian diri yang negatif	2, 15	16	3
	Terjebak dalam situasi sulit	3, 12	17, 19	4
	Tertekan	6	-	1
	Cemas	7, 13	23	3
	Khawatir akan relasi interpersonal	8	-	1
Total Item Valid		11	7	18

Tabel 4.16 Penomoran Ulang *Blue Print* Skala Krisis Seperempat Kehidupan yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel	Indikator	Perubahan Nomor Item	
		No. Awal	No. Baru
Krisis Seperempat Kehidupan	Bimbang mengambil keputusan	1, 18, 10, 24	1, 2, 3, 4
	Putus asa	11, 4	5, 6
	Penilaian diri yang negatif	2, 15, 16	7, 8, 9
	Terjebak dalam situasi sulit	3, 12, 17, 19	10, 11, 12, 13
	Tertekan	6	14
	Cemas	7, 13, 23	15, 16, 17
	Khawatir akan relasi interpersonal	8	18
Total Item Valid		18	18

Dari tabel 4.16 tersebutlah terdapat 18 *item* yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian dan digunakan pula untuk melakukan analisis data penelitian selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Tahap selanjutnya setelah uji validitas, maka akan dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menguji item-item yang valid untuk dianalisis, kemudian item yang tidak valid dihilangkan dan tidak ikut diujikan. Suatu instrumen atau skala dikatakan reliabel jika hasil *output* uji reliabilitasnya memperlihatkan nilai $> 0,6$ pada *cronbach's alpha*.⁴

Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Item	Jumlah Responden	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kecerdasan Sosial	21	42	0,846
Krisis Seperempat Kehidupan	18	42	0,839

Pada tabel 4.17 dapat dipahami bahwa nilai *cronbach's alpha* pada skala kecerdasan sosial sebesar 0,896 dan skala krisis seperempat kehidupan sebesar 0,839. Dari nilai tersebut maka disimpulkan bahwa skala pada penelitian ini dinyatakan dapat diterima dan reliabel sehingga baik serta layak digunakan dalam penelitian.

E. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Pengujian

⁴Romie Priyastama, *The Book of SPSS Pengolahan & Analisis Data*, 169-170.

asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*Kolmogorov-Smirnov Test*) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan dan pendekatan grafik normal probability plot.. Hasil uji normalitas data dari residual yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		229	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	7.06126264	
Most Extreme Differences	Absolute	.070	
	Positive	.065	
	Negative	-.070	
Test Statistic	.070		
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009 ^c		
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.206 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.196
		Upper Bound	.217

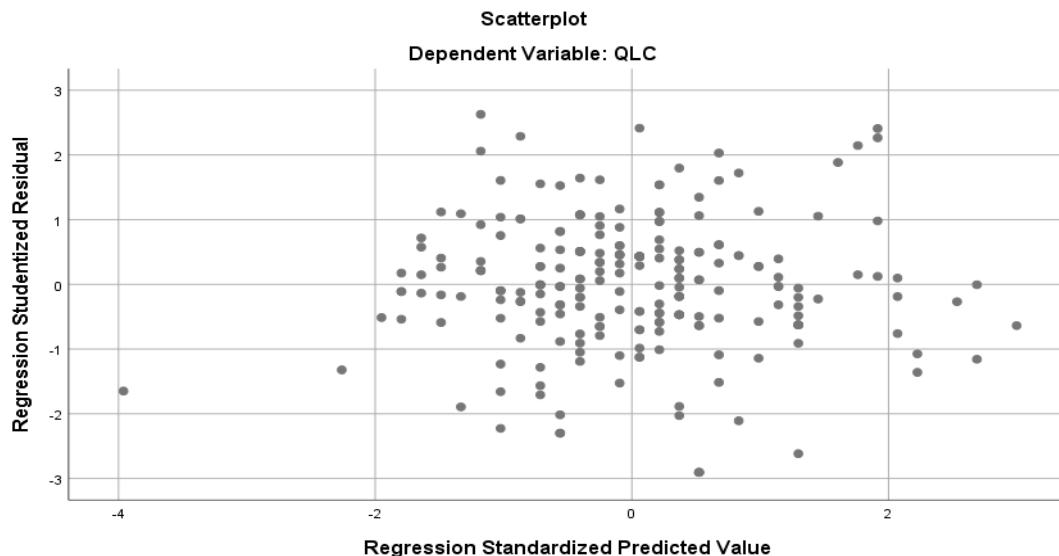
Berdasarkan hasil pada Tabel 4.18 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,206. Hal ini berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*. Hasil analisis grafik yaitu grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* disajikan sebagai berikut:

Grafik 4.1 *Scatterplot*



⁵Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update Pls Regresi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro), 142.

Dengan melihat grafik *scatterplot* di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Apabila terjadi keadaan ini maka kita akan menghadapi kesulitan untuk membedakan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolenieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas $\text{tolerance} > 0,10$ dan batas $\text{VIF} < 10,00$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolinearitas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecerdasan sosial	1.000	1.000

F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana (regresi sederhana). Adapun regresi sederhana adalah hubungan secara

linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4.20 Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.164 ^a	.027	.023	7.077
a. <i>Predictors: (Constant), Kecerdasan Sosial</i>				
b. <i>Dependent Variable: Krisis Seperempat Kehidupan</i>				

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai korelasi adalah 0,164. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai *R Square* atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,27%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 2,7% terhadap variabel Y.

Tabel 4.21 Hasil Uji Signifikansi

Anova^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	314.642	1	314.642	6.283	.013 ^b
	Residual	11368.406	227	50.081		
	Total	11683.048	228			
a. <i>Dependent Variable: Krisis Seperempat Kehidupan</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), Kecerdasan sosial</i>						

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,013, berarti Sig.< dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model

persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 4.22 Koefisien Regresi Sederhana

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	53.404	3.036		17.593	.000
	Kecerdasan Sosial (X)	-.182	.072	-.164	-2.507	.013

a. *Dependent Variable: Krisis Seperempat Kehidupan (Y)*

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 53.404 (Y), sedangkan koefisien regresi adalah sebesar -0,182 (X). Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 53.404 - 0,182 X$. Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 53.404. Secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kecerdasan sosial 0, maka krisis seperempat kehidupan memiliki nilai 53.404. Selanjutnya nilai negatif (-0,182) yang terdapat pada koefisien regresi kecerdasan sosial menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (kecerdasan sosial) dengan variabel terikat (krisis seperempat kehidupan) adalah tidak searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel kecerdasan sosial, maka akan menyebabkan penurunan pada krisis seperempat kehidupan.

Tabel 4.23 Hasil Kontribusi Kecerdasan Sosial dengan Krisis Seperempat Kehidupan

<i>Correlations</i>			
		KS	KSK
Kecerdasan Sosial (KS)	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.164*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.013
	N	229	229

Lanjutan tabel 4.23 hasil kontribusi kecerdasan sosial terhadap krisis seperempat kehidupan

Krisis Seperempat Kehidupan (KSK)	<i>Pearson Correlation</i>	-.164*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	229	229
*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)			

Dari analisis diketahui bahwa responden sebanyak 229 dihasilkan nilai korelasi sebesar -0,164. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Rentang Skor Korelasi

Rentang Skor Korelasi	Interpretasi
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
> 0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
> 0,25 – 0,5	Korelasi cukup
> 0,5 – 0,75	Korelasi kuat
> 0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Catatan:

1. Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah hubungan.
2. Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1.
3. $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel kecerdasan sosial (X) dengan variabel krisis seperempat kehidupan (Y) mempunyai hubungan yang sangat lemah karena mempunyai nilai korelasi sebesar $0,164 > 0,00$ dan $< 0,25$.

G. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Sosial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.⁶

Berdasarkan tabel 4.7 hasil kategorisasi variabel kecerdasan sosial menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini sebagian besar pada dimensi kecerdasan sosial yang kategorinya rendah dengan persentase 68,6%. Hal ini berarti dari 229 subjek, 157 orang memiliki dimensi kecerdasan sosial pada kategori sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dalam skripsinya yang menuliskan terdapat 82% mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tingkat akhir mengalami krisis seperempat kehidupan dan kategori tingkatannya berada pada tingkat sedang.⁷

2. Tingkat Krisis Seperempat Kehidupan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Krisis seperempat kehidupan adalah respon dari emosional individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan panik, tidak berdaya (*self helpness*), ketidakstabilan, kebimbangan dengan banyaknya pilihan, cemas, tertekan, bahkan

⁶Daniel Goleman, *Social Intelligene: The New Science of Human Relationships*, 83.

⁷Yeni Mutiara, "Quarter-Life Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir," 78.

frustasi. Krisis seperempat kehidupan ini umumnya dialami individu dengan rentang usia 18-29 tahun, terutama bagi individu ketika baru atau akan menyelesaikan pendidikannya di bangku perkuliahan.⁸

Karakteristik tersebut menggambarkan individu yang mengalami krisis seperempat kehidupan pada tingkatan yang tinggi rentan akan ketidakstabilan emosi. Pada periode ini individu yang mengalami krisis seperempat kehidupan akan menghadapi berbagai perasaan negatif dan tekanan yang menyebabkan individu rentan terhadap stress dan peningkatan perasaan terjebak dan terlalu dibatasi karena perannya sebagai orang dewasa.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil kategorisasi variabel krisis seperempat kehidupan menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini sebagian besar pada variabel krisis seperempat kehidupan yang berada pada kategori sedang dengan persentase 64,6%. Hal ini berarti dari 229 subjek, 148 orang memiliki krisis seperempat kehidupan pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini yang mengatakan bahwa tingkat kecerdasan sosial responden sebagian besar berada pada kategori sedang dengan nilai 63,84% artinya terdapat 113 responden dari 177 responden yang memiliki kecerdasan sosial pada tingkat sedang.⁹

⁸Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarter-life Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*, 3.

⁹Annisa Andriani dan Ratih Arruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1, 2017, 80.

3. Kontribusi Kecerdasan Sosial terhadap Krisis Seperempat Kehidupan pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai seorang mahasiswa tingkat awal, seorang individu akan menghadapi berbagai tuntutan, yaitu tuntutan tugas perkembangan, proses transisi peran, dan tuntutan akademik.¹⁰ Ketiga tuntutan ini, memerlukan penyelesaian yang mengarah pada peningkatan jumlah dan kualitas hubungan sosial, seperti kebutuhan bersosialisasi untuk menemukan identitas diri, kemampuan bergaul untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru ketika kuliah dalam rangka menyukseskan proses transisi peran, dan kebutuhan untuk membangun hubungan yang baik dengan dosen dan teman sebaya sebagai usaha untuk membantu pemenuhan tuntutan akademis.

Dengan memiliki kecerdasan sosial, mahasiswa tersebut mampu untuk mengatasi berbagai tuntutannya sebagai mahasiswa tingkat awal tersebut. Mahasiswa menjadi mampu untuk mempertahankan performanya pada tahun pertama kuliah tersebut dan dapat berkembang dalam segala tuntutan dan masalah yang dihadapinya. Kemampuan untuk dapat mengatasi dan berkembang dalam masalah inilah yang disebut kecerdasan sosial. Konstruk kecerdasan sosial juga beririsan dengan konstruk kecerdasan sosial dalam hal karakteristik individunya, yaitu kedua konstruk tersebut sama-sama menunjukkan adanya peran hubungan sosial dalam karakteristik individunya.

¹⁰Annisa Andriani dan Ratih Arruum Listiyandini, "Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal," 75.

Berdasarkan tabel 4.23 dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial berkontribusi negatif terhadap krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan nilai korelasi (-0,164). Artinya terdapat kontribusi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan namun kedua variabel tidak memiliki arah hubungan yang sama, sebab hasil yang ditunjukkan bernilai negatif. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa jika salah satu variabel mengalami kenaikan, maka variabel lain akan mengalami penurunan nilai koefisien regresinya. Dari nilai (0,164) juga dipahami bahwa antara kecerdasan sosial dan krisis seperempat kehidupan memiliki kontribusi dengan kriteria sangat lemah, karena $0,164 > 0,00$ dan $< 0,25$.

Meski penelitian tentang kontribusi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan belum pernah dilakukan secara berhubungan, namun hasil tersebut dapat membuktikan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi meski tergolong sangat lemah dan tidak memiliki arah hubungan yang sama. Hal ini juga dikuatkan dengan salah satu teori mengenai tugas perkembangan psikososial yang dikemukakan Erikson bahwa pada tahap ini (usia seperempat kehidupan) individu akan menjalani proses pencarian identitas diri. Proses pencarian identitas diri inilah yang mengarahkan seorang individu untuk membangun interaksi yang lebih banyak dengan orang lain di sekitarnya.¹¹ Untuk dapat membantu proses interaksi

¹¹Sokol, J.T. "Identity Development Throughout The Lifetime: An Examination Of Eriksonian Theory," *Graduate Journal of Counseling Psychology*, Vol. 1, No. 2, 2009, 14.

sosial yang lebih efektif, maka tentu saja individu harus memiliki kecerdasan sosial di dalam keseharian hidup yang dijalaninya.

H. Temuan dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan responden, diketahui adanya beberapa hal berikut:

1. Temuan Penelitian

- a. Peneliti menemukan adanya kontribusi kecerdasan sosial terhadap gejala krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berupa hubungan linier dimensi kecerdasan sosial dengan krisis seperempat kehidupan.
- b. Peneliti menemukan peran dari kesadaran sosial pada mahasiswa yang berpengaruh terhadap gejala krisis seperempat kehidupan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk dapat berperilaku sesuai situasi sosial, memahami pesan-pesan di lingkungan dan kemampuan dasar berkomunikasi akan menekan gejala krisis seperempat kehidupan pada mahasiswa.

2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti telah berupaya agar dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi dalam pelaksanaannya peneliti menyadari adanya beberapa kendala dan juga keterbatasan. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Adanya keterbatasan dalam mengeksplor dasar teori dari krisis seperempat kehidupan dan kecerdasan sosial.
- b. Adanya keterbatasan dalam proses pengumpulan data peneliti sebagian besar subjek tidak mendapat pengawasan langsung ketika mengisi kuesioner penelitian, dikarenakan sedang melaksanakan kelas pembelajaran.
- c. Penelitian ini memiliki kekurangan, terutama pada bagian temuan penelitian yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya dari subjek.
- d. Adanya keterbatasan pengumpulan data subjek yang berada di semester akhir karena sudah tidak aktif di kampus dan sulit memperoleh responnya.